

PENELITIAN ASLI**PERAN GURU PAUD DALAM DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK DI TK ISLAM TERPADU BUMI BAHARI****Ayu Andhira Safitri¹, Zainab Mukaromah¹, Yumidar¹**

¹*Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau*

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Tanggal Dikirim: 10 Juli 2025

Tanggal Diterima: 25 Juli 2025

Tanggal Dipublish: 26 Juli 2025

Kata kunci: Deteksi Dini; Guru PAUD; Tumbuh Kembang; Kolaborasi; Keterlibatan orang tua**Penulis Korespondensi:**

Ayu Andhira Safitri

Email: andhiraayu880@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAUD dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di TK Islam Terpadu Bumi Bahari. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai pengamat, evaluator, fasilitator, konsultan, advokat, kolaborator, dan edukator. Peran pengamat dan evaluator paling dominan, namun pelaksanaan peran lainnya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan alat permainan, rasio guru-anak yang tinggi, serta pemahaman yang belum optimal terhadap alat skrining perkembangan. Kolaborasi dengan layanan kesehatan dan keterlibatan orang tua juga belum merata. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru, sistem dokumentasi yang lebih baik, serta kerja sama lintas sektor untuk mendukung deteksi dini yang efektif dan berkelanjutan.

Jurnal Sentral Pendidikan Anak Usia Dini**E.ISSN: 2963-850X****Vol. 4 No. 2 Juli 2025 (Hal 25-32)**Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/index>DOI: <https://doi.org/10.51544/sentra.v4i2.6041>

Cara Mengutip: Safitri, Ayu Andhira, Zainab Mukaromah, and Yumidar. 2025. "Peran Guru Paud Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Di TK Islam Terpadu Bumi Bahari." *Jurnal Sentral Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 25–32. [https://doi.org/https://doi.org/10.51544/sentra.v4i2.6041](https://doi.org/10.51544/sentra.v4i2.6041).



Hak Cipta © 2025 oleh Penulis, Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC BY-SA 4.0 ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Usia dini, yaitu rentang usia 0–6 tahun, dikenal sebagai masa golden age, di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan membentuk pondasi bagi perkembangan kognitif, motorik, sosial, emosional, dan bahasa (Srivastava 2020). Oleh karena itu, memberikan perhatian serius terhadap tumbuh kembang anak di masa ini merupakan suatu keharusan yang bersifat normatif bagi semua pemangku kepentingan, terutama satuan pendidikan PAUD.

Dalam hal perkembangan anak menegaskan pentingnya stimulasi yang tepat pada masa usia dini. Waldman-Levi et al., 2022 menekankan bahwa anak mengalami tahapan perkembangan kognitif yang harus difasilitasi melalui aktivitas bermain yang terstruktur (Waldman-Levi, Bundy, and Shai 2022). Erik Erikson juga menyatakan bahwa interaksi sosial dan lingkungan sangat memengaruhi perkembangan psikososial anak. Sementara itu, dalam kaitanya dengan ekologi dari Bronfenbrenner menunjukkan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah dan guru memiliki pengaruh langsung terhadap tumbuh kembang anak (Zaatari and Maalouf 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan pendidik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak usia dini (Asiah et al. 2024).

Dalam konteks PAUD, guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai penggerak utama dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pengamat (observer) yang memantau tumbuh kembang anak, evaluator yang menilai kemajuan anak, fasilitator yang merancang stimulasi perkembangan, serta konsultan dan advokat yang memperjuangkan kebutuhan anak. Dengan peran-peran tersebut, guru seharusnya mampu mendeteksi secara dini jika terdapat keterlambatan atau hambatan perkembangan pada anak (Sofiana, Indriyastuti, and Situmorang 2022).

Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru PAUD yang belum sepenuhnya memahami pentingnya deteksi dini tumbuh kembang, baik dari sisi teori maupun praktik. Di lapangan, sering kali ditemui bahwa identifikasi keterlambatan bicara, masalah perilaku, atau hambatan motorik baru terdeteksi saat anak sudah memasuki usia sekolah dasar. Keterlambatan ini disebabkan oleh minimnya kemampuan guru dalam menggunakan alat deteksi seperti KPSP, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis di lingkungan PAUD (Sofiana et al. 2022).

Selain itu, terdapat keterbatasan kolaborasi antara guru dengan pihak lain seperti orang tua, tenaga kesehatan, maupun psikolog anak. Padahal, deteksi dini memerlukan pendekatan lintas sektor yang terintegrasi agar penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan normatif yang mewajibkan skrining perkembangan anak dan realitas pelaksanaannya di satuan PAUD.

Selain itu, terdapat keterbatasan kolaborasi antara guru dengan pihak lain seperti orang tua, tenaga kesehatan, maupun psikolog anak. Padahal, deteksi dini memerlukan pendekatan lintas sektor yang terintegrasi agar penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan normatif yang mewajibkan skrining perkembangan anak dan realitas pelaksanaannya di satuan PAUD.

Fenomena ini menjadi isu penting yang perlu diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks implementasi peran guru PAUD dalam deteksi dini. TK Islam Terpadu Bumi Bahari sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan

holistik dan berbasis keislaman menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana guru di lembaga ini menjalankan peran-peran kunci mereka dalam memantau, menilai, merangsang, serta mengedukasi pihak lain terkait tumbuh kembang anak.

Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme teoritik dan praktik deteksi dini yang dilakukan oleh guru PAUD. Rendahnya pemahaman terhadap indikator tumbuh kembang anak, minimnya pelatihan penggunaan instrumen skrining, serta kurangnya sinergi lintas sektor menjadi tantangan utama dalam implementasi peran guru. Oleh sebab itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana guru PAUD benar-benar menjalankan fungsinya dalam mendeteksi tumbuh kembang anak secara dini dan terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana peran guru PAUD sebagai observer, evaluator, fasilitator, konsultan, advokat, kolaborator, dan edukator dalam proses deteksi dini tumbuh kembang anak? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan peran-peran tersebut di lingkungan TK Islam Terpadu Bumi Bahari? (3) Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk menjalin kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional dalam mendeteksi serta menangani hambatan tumbuh kembang anak sejak dini?

Dengan menggali peran guru secara empirik di TK Islam Terpadu Bumi Bahari, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan PAUD, khususnya dalam aspek deteksi dini. Selain memperkuat dasar teoritik, penelitian ini juga membuka peluang untuk merumuskan model kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam mendeteksi dan menangani masalah perkembangan anak sejak usia dini. Dengan demikian, anak-anak mendapatkan kesempatan tumbuh optimal sesuai potensi dan tahap perkembangannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru PAUD dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi peran, pengalaman, serta praktik guru dalam konteks yang alami dan kompleks. Fokus utama penelitian adalah menggali berbagai dimensi peran guru, mulai dari sebagai pengamat, evaluator, fasilitator, konsultan, advokat, kolaborator, hingga edukator dalam proses deteksi dini di lingkungan TK Islam Terpadu Bumi Bahari (Sugiyono 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi langsung guru dengan anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa orang tua siswa untuk memperoleh perspektif yang kaya dan komprehensif. Dokumentasi yang dikaji mencakup RPPH, hasil asesmen perkembangan anak, serta catatan komunikasi dengan orang tua atau pihak profesional (bidan, psikolog, dll) (Sugiyono 2020).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terpercaya mengenai bagaimana guru PAUD menjalankan perannya dalam

mendeteksi dini tumbuh kembang anak secara nyata dan kontekstual di TK Islam Terpadu Bumi Bahari (Sugiyono 2020).

3. Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa guru PAUD di TK Islam Terpadu Bumi Bahari menjalankan berbagai peran strategis dalam mendeteksi tumbuh kembang anak usia dini. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami pentingnya pemantauan perkembangan anak, meskipun masih terdapat kendala teknis dan keterbatasan dalam pelaksanaan. Pembahasan ini mengintegrasikan hasil penelitian lapangan dengan teori yang relevan, serta menyajikan data empiris berupa kutipan wawancara, deskripsi situasi nyata di sekolah, dan penyajian data dalam bentuk tabel.

Peran guru sebagai observer atau pengamat tampak dominan dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru-guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari secara rutin mencatat perubahan perilaku dan perkembangan anak dalam buku catatan harian anak. Seorang guru menyampaikan: "Setiap hari kami memeriksa apakah anak terlihat aktif, apakah mereka bisa menyebutkan nama mereka sendiri, atau sudah bisa membedakan warna." Temuan ini menunjukkan bahwa pengamatan langsung telah menjadi bagian dari rutinitas guru, walaupun sebagian besar belum terdokumentasi dalam sistem yang baku. Pengamatan ini mencakup aspek perilaku, kemampuan motorik, bahasa, dan interaksi sosial anak.

Dalam peran evaluator, guru menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dan lembar cek perkembangan yang dibagikan oleh dinas pendidikan setempat. Berdasarkan dokumen yang diperoleh, sekitar 80% anak di kelas B telah menjalani skrining perkembangan pada semester pertama. Namun, analisis dokumen menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami interpretasi skor dari KPSP. Hal ini berdampak pada tindak lanjut yang kurang tepat saat ditemukan anak dengan skor meragukan. Seorang guru mengungkapkan: "Kalau hasilnya tidak sesuai, kami biasanya hanya mengamati lebih lama dan menyampaikan ke orang tua, belum tentu langsung dirujuk."

Tabel berikut menyajikan data frekuensi keterlibatan guru dalam menjalankan peran mereka:

Tabel 1. Frekuensi Peran Guru dalam Deteksi Dini di TK Islam Terpadu Bumi Bahari

| No | Peran Guru | Persentase Pelaksanaan | Kendala Utama |
|----|-------------|------------------------|---|
| 1 | Pengamat | 95% | Dokumentasi belum sistematis |
| 2 | Evaluator | 80% | Pemahaman interpretasi KPSP |
| 3 | Fasilitator | 70% | Keterbatasan alat dan rasio siswa |
| 4 | Konsultan | 65% | Komunikasi dengan orang tua belum optimal |
| 5 | Advokat | 40% | Tidak semua kasus didokumentasi |
| 6 | Kolaborator | 55% | Kegiatan masih terbatas untuk kelas B |
| 7 | Edukator | 60% | Peran ayah masih minim |

Peran fasilitator terlihat pada desain pembelajaran yang mengintegrasikan stimulasi perkembangan. Guru merancang kegiatan bermain yang bertujuan melatih aspek-aspek tertentu, seperti permainan menyusun balok untuk motorik halus, bernyanyi untuk bahasa, dan bermain peran untuk sosial emosional. Dari dokumentasi RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), ditemukan bahwa hampir 70% kegiatan memiliki tujuan perkembangan yang eksplisit. Meski demikian, implementasi kegiatan masih menghadapi kendala keterbatasan alat permainan edukatif dan rasio guru-anak yang tinggi, yaitu 1:20.

Dalam kapasitas sebagai konsultan, guru berinteraksi aktif dengan orang tua melalui forum pertemuan bulanan dan komunikasi informal. Salah satu guru menyampaikan: "Kami biasa memberi tahu orang tua kalau anaknya terlihat agak pendiam atau belum mau bicara banyak, dan menyarankan stimulasi di rumah." Namun, wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa tidak semua informasi diberikan secara detail, dan sebagian orang tua masih menganggap wajar keterlambatan tanpa tindak lanjut. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas komunikasi guru dalam menyampaikan hasil pengamatan secara bijak dan edukatif.

Guru juga memainkan peran sebagai advokat anak. Dalam satu kasus yang ditemukan, seorang anak menunjukkan perilaku agresif berulang dan kesulitan dalam mengikuti instruksi. Guru melaporkan kasus ini kepada kepala sekolah dan meminta izin orang tua untuk merujuk ke psikolog anak di puskesmas. Proses ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran akan hak anak untuk mendapatkan penanganan sedini mungkin. Namun, dokumentasi kasus semacam ini masih sangat terbatas dan bergantung pada inisiatif pribadi guru.

Sebagai kolaborator, guru di TK Islam Terpadu Bumi Bahari menjalin kerja sama dengan bidan desa dan puskesmas setempat untuk kegiatan pemeriksaan tumbuh kembang berkala. Kegiatan ini dilakukan setiap enam bulan sekali dan mencakup penimbangan, pengukuran tinggi badan, serta skrining perkembangan dasar. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, disebutkan bahwa kegiatan ini baru mencakup kelas B dan belum semua anak mendapatkan layanan secara merata. Kolaborasi ini sangat potensial namun perlu diperluas ke seluruh kelas dan didukung sistem dokumentasi yang terstruktur.

Dalam peran edukator, guru juga berperan sebagai penyuluhan informasi kepada masyarakat. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah parenting class setiap tiga bulan sekali. Dalam sesi ini, guru memberikan materi tentang pentingnya stimulasi dini dan cara mendeteksi gejala keterlambatan perkembangan. Observasi terhadap kegiatan menunjukkan antusiasme orang tua cukup tinggi, namun keterlibatan peserta masih didominasi oleh ibu, sedangkan peran ayah dalam pengasuhan masih kurang tereksplorasi.

4. Pembahasan

Dari temuan diatas Menurut Astuti & Pinilih (2022) hal ini menunjukkan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Guru yang peka, terlatih, dan mampu berkolaborasi akan lebih mampu menjalankan fungsi deteksi dini secara efektif. Dengan demikian, kualitas layanan PAUD dapat ditingkatkan secara berkelanjutan, dan hak-hak anak untuk tumbuh optimal dapat lebih terjamin.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Desain Pembelajaran Stimulan Perkembangan

Guru merancang kegiatan bermain yang bertujuan melatih aspek perkembangan tertentu. Sebanyak 70% kegiatan dalam RPPH memiliki tujuan perkembangan eksplisit, tetapi implementasinya terhambat oleh keterbatasan alat permainan edukatif dan rasio guru-anak yang tinggi (1:20).

Menurut mendasari pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan kognitif dan sosial anak (Sapitri et al. 2023). Vygotsky, melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), menekankan bahwa anak akan berkembang optimal jika guru memberikan scaffolding yang sesuai dengan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak..

Desain kegiatan bermain dalam hal ini mengacu pada prinsip perkembangan yang sesuai usia, hal ini selaras dengan konsep konstruktivistik. Namun, hambatan implementatif seperti kekurangan alat dan rasio guru yang tinggi menunjukkan bahwa penerapan scaffolding optimal belum maksimal. Idealnya, rasio guru-anak yang disarankan oleh NAEYC (National Association for the Education of Young Children) adalah 1:10 untuk anak usia 4-5 tahun (Aisnaini 2024).

Peran Konsultan: Interaksi Guru dengan Orang Tua

Guru menyampaikan pengamatan anak kepada orang tua, namun informasi tidak selalu disampaikan secara detail dan edukatif. Beberapa orang tua belum memahami urgensi keterlambatan perkembangan anak dan sering kali menganggap bahwa semua anak akan berkembang sesuai dengan waktu mereka masing-masing. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan komunikasi dan memberikan edukasi yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai pentingnya deteksi dini dan intervensi yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan komunikasi guru dengan orang tua harus ditingkatkan agar kolaborasi dalam mendeteksi dan menangani hambatan perkembangan anak dapat berjalan lebih efektif.

Sun et al., (2022) menekankan pentingnya hubungan antara mikrosistem (rumah dan sekolah). Guru sebagai konsultan perkembangan perlu menjembatani informasi antara lingkungan pendidikan formal dan keluarga. Hal ini juga mendukung peran guru sebagai penguat mesosystem, yaitu interaksi antara dua mikrosistem.

Pentingnya komunikasi guru-orang tua, namun implementasi belum optimal. Secara teoritis, komunikasi dua arah dan kolaboratif sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Keterbatasan keterampilan komunikasi guru menjadi hambatan dalam menjembatani ekosistem perkembangan anak.

Peran Guru sebagai Advokat Anak

Dalam Pendekatan Hak Anak (UNICEF), setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dalam peran sebagai advokat anak, guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan hak tersebut, termasuk melakukan intervensi dini terhadap masalah perilaku dan perkembangan yang mungkin mereka hadapi (Huić 2022).

Praktik guru yang merujuk ke psikolog sejalan dengan peran advokasi dalam teori hak anak. Namun lemahnya sistem dokumentasi dan ketergantungan pada inisiatif pribadi menunjukkan belum adanya pendekatan institusional yang kuat.

Peran Guru Sebagai Kolaborator Kerja Sama dengan Layanan Kesehatan

Kerja sama dengan bidan dan puskesmas telah dilakukan namun belum menjangkau seluruh anak. Kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan anak usia dini didukung oleh pendekatan Whole Child Approach, yang menekankan pentingnya aspek kesehatan, keselamatan, keterlibatan, dukungan, dan tantangan. Praktik kolaborasi di TK Islam Terpadu Bumi Bahari menunjukkan upaya menuju pendekatan holistik, namun keterbatasan cakupan dan sistem dokumentasi memperlihatkan bahwa pelaksanaannya belum menyeluruh. Dalam teori, semua anak seharusnya mendapat layanan secara setara.

Dengan demikian, perluasan cakupan layanan ke seluruh kelas serta digitalisasi pencatatan perkembangan menjadi langkah strategis untuk menjamin pemerataan akses dan keberlanjutan intervensi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kolaborasi, tetapi juga memperkuat posisi guru sebagai penghubung utama antara sekolah, layanan kesehatan, dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Peran Guru sebagai Edukator, Parenting Class dan Penyuluhan

Parenting class dilakukan setiap tiga bulan, namun dominasi ibu dan minimnya peran ayah menjadi tantangan. Menurut nama keterlibatan kedua orang tua, termasuk ayah, sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Keterlibatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga membangun budaya pengasuhan yang setara dalam keluarga (Buno and Callo 2022). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi orang tua, terutama ayah, dalam parenting class sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Meskipun kegiatan edukatif telah dirancang, kurangnya partisipasi ayah menunjukkan bahwa kesetaraan peran orang tua dalam pengasuhan belum tergali optimal. Dibandingkan teori Epstein, implementasi ini baru menyentuh sebagian kecil dari dimensi keterlibatan orang tua yang menyeluruh.

5. Simpulan

Dari uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru PAUD di TK Islam Terpadu Bumi Bahari telah menjalankan berbagai peran penting dalam mendeteksi tumbuh kembang anak, seperti pengamat, evaluator, fasilitator, konsultan, advokat, kolaborator, dan edukator. Meskipun pelaksanaan peran-peran ini sudah cukup baik, masih terdapat sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas, antara lain keterbatasan alat permainan edukatif, rasio guru-anak yang tinggi, kurangnya pemahaman terhadap alat skrining, serta komunikasi dengan orang tua yang belum optimal. Selain itu, keterlibatan pihak eksternal dan orang tua, terutama ayah, masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas guru, sistem dokumentasi yang lebih rapi, perluasan cakupan kerja sama dengan lembaga terkait, serta peningkatan partisipasi orang tua untuk memastikan layanan deteksi dini yang merata, sistematis, dan berkelanjutan masyarakat.

7. Referensi

- Aisnaini, Aisyah. 2024. "Implementasi Metode Ummi Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUDQU AI-Ikhlas Kecamatan Ciomas." FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asiah, A., N. Risma, W. Azizah, and G. Hasanah. 2024. "Problematika Pengembangan Paud Di Wilayah Pedesaan: Studi Kasus Di Desa Habirau Kandangan." *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. doi: 10.56997/earlystage.v1i4.1508.
- Astuti, R. T., and S. S. Pinilih. 2022. "Early Detection of Children Development: A Pilot Study." *Innovation in Health for Society*. doi: 10.31603/ihhs.8256.
- Buno, R. L., and E. C. Callo. 2022. "Parental Involvement towards Management of Learning Development among Primary Learners." *International Journal of Research Publications*. doi: 10.47119/ijrp1001061820223713.
- Huić, A. 2022. "Children's Participation Rights in Schools — Teachers' Beliefs and Practices." *Kultura i Škola*. doi: 10.31299/ksi.30.2.1.
- Sapitri, Nabilla, Santi Sahtun Sahwal, Dina Satifah, and Najwa Takziyah. 2023. "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3(1):73–80. doi: 10.31980/caxra.v3i1.2625.
- Sofiana, Juni, Hastin Ika Indriyastuti, and Melisha Situmorang. 2022. "Increasing Paud Teachers Knowledge About Childrens Growth Detection with KPSP." *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2):984–88. doi: 10.35568/abdimas.v4i2.1542.
- Srivastava, R. N. 2020. "Early Childhood Care and Education." *Indian Pediatrics*. doi: 10.1007/S13312-020-1953-0.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sun, Xiaohan, Haiyan Guo, and Lin Zhao. 2022. "Internet of Things-Based Home Education Interactive System and Parent-Teacher Relationship Cultivation" edited by T. Mandal. *Security and Communication Networks* 2022:1–10. doi: 10.1155/2022/2582953.
- Waldman-Levi, A., A. Bundy, and D. Shai. 2022. "Cognition Mediates Playfulness Development in Early Childhood: A Longitudinal Study of Typically Developing Children." *American Journal of Occupational Therapy*. doi: 10.5014/ajot.2022.049120.
- Zaatari, W., and I. Maalouf. 2022. "How the Bronfenbrenner Bio-Ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School?" *SAGE Open*. doi: 10.1177/21582440221134089.